

KONSELING KELOMPOK TEKNIK BIBLIOKONSELING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V MI NURUL HUDA 2 KOTA MOJOKERTO

Rizqi Puspita Dewi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Email : (rizqidewi@mhs.unesa.ac.id)

Bambang Dibyo Wiyono

Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Email : (bambangwiyono@unesa.ac.id)

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penerapan konseling dengan kelompok teknik bibliokonseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto. Penelitian ini termasuk dalam penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *one group pre - post test design*, dimana dalam rancangan ini digunakan satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Subyek dalam pelaksanaan penelitian ini adalah siswa kelas V MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto yang memiliki kategori motivasi belajar rendah. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup. Analisis data yang digunakan adalah statistic non parametric dengan *wilcoxon signed rank test* dengan bantuan aplikasi SPSS 24. Setelah dilakukan analisis menggunakan SPSS 24 diketahui bahwa $\rho = 0.027$ lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar $5\% = 0,05$. Maka dapat disimpulkan H1 diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh konseling kelompok teknik bibliokonseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Konseling kelompok teknik bibliokonseling dapat meningkatkan motivasi belajar BTA siswa kelas V MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto” dapat diterima Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan konseling kelompok teknik bibliokonseling dapat dijadikan alternatif untuk membantu siswa yang memiliki masalah motivasi belajar rendah.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Bibliokonseling, Motivasi Belajar.

Abstract

The purpose of this research is to determine the effectiveness of implementing group counseling with bibliocounseling technique to increase learning motivation's student in 5th grade of MI Nurul Huda Mojokerto who have low category in learning motivation. Type of questionair used is closed questionair. Data analysis used is non parametric statistic with wilcoxon signed rank test by employing SPSS 24. After analysing the data , it known that $\rho = 0.027$ is lower than standard of mistakes, namely $5\% = 0,05$. Thus, it can be concluded that H1 is received. It means there is effect of group counseling with bibliocounseling technique to increase learning motivation's student in 5th grade of MI Nurul Huda Mojokerto. The hypothesis oh this research “Group Conseling With Bibliocounseling Technique To Increase Learning Motivations Student In V Grade Of Mi Nurul Huda 2 Mojokerto” can received. It show that the acceptance of group counseling with bibliocounseling techniques can be used as an alternative to help students who have low learning motivation problem.

Keywords: *Group Counseling, Bibliocounseing, Learning Motivation*

PENDAHULUAN

Usia sekolah dasar merupakan kelompok usia kanak-kanak pertengahan dan akhir, yaitu rentang usia 6 sampai 12 tahun. Pada usia ini anak-anak memiliki kecenderungan untuk beraktifitas lebih banyak seperti bermain sehingga perkembangan fisiknya lebih pesat. Anak-anak juga mulai mengalihkan perhatiannya ke arah kerja sama dengan teman sebaya. Hurlock dalam Irham dan Wiyani (2014) menyebutkan bahwa pada usia sekolah dasar peserta didik mulai belajar dengan lingkungan yang lebih luas, yaitu sekolah. Pada tahap ini peserta didik diharapkan memperoleh dasar pengetahuan yang penting untuk keberhasilan diri pada

kehidupan dewasa dalam bentuk penguasaan keterampilan. Mengacu pada ekspektasi tersebut, praktisi pendidikan memandang periode ini sebagai periode kritis karena anak-anak usia SD mulai tidak mau lagi diatur oleh orang tua. Selain itu juga pada masa ini merupakan masa yang penting dalam membangun fondasi kecerdasan siswa.

Gibson dan Mitchel dalam Irham dan Wiyani (2014:120) menyebutkan beberapa karakteristik dalam pembelajaran di sekolah dasar, diantaranya: (1) Mayoritas berpusat pada fungsi dan peran guru kelas. Bahkan, mereka belajar bersama setiap hari selama satu tahun pelajaran dan jarang sekali mendapat pelajaran

dari guru mata pelajaran yang berbeda. Hal ini berdampak pada hubungan yang erat dan saling memahami antara guru dan peserta didik. (2) Menekankan pada pembelajaran melalui aktivitas fisik. (3) Minat dan keterlibatan orang tua masih sangat besar.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah beserta lampirannya. Pasal 12 ayat 2 dan 3 Permendikbud menyatakan bahwa perlu disusun panduan operasional pada satuan pendidikan sekolah dasar. Penyiapan panduan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah dasar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga kepala sekolah, guru bimbingan konseling atau konselor, guru kelas dan guru mata pelajaran memiliki arah yang jelas dalam menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK di MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto yang dilakukan pada 18 September 2017, diketahui bahwa sekolah ini memiliki 1029 siswa. Terbagi dalam 6 jenjang dan setiap jenjang memiliki 4 kelas. Sekolah ini merupakan sekolah berbasis Islam, dengan kegiatan muatan lokal keagamaan yang menonjol dan merupakan nilai tambah di sekolah sebagai pembelajaran wajib setiap hari senin-kamis. Sistem pembelajarannya dengan *moving class* yang berlangsung di masjid sekolah. Terdapat 2 program pembelajaran yang wajib diikuti sebagai pembelajaran pilihan selain pembelajaran reguler dan bilingual di kelas, yakni BTA (baca tulis Al-Quran) dan tahfidz. Dalam pembelajaran BTA siswa dari masing-masing kelas dalam satu angkatan akan dibagi dalam kelompok secara random, dengan jumlah anggota kelompok 12-15 siswa. Dengan waktu pelaksanaan kelas 1-4 pada pukul 10.00 WIB - selesai dan untuk kelas 5-6 pada pukul 12.30 WIB - selesai.

Guru BK mengungkapkan adanya permasalahan siswa khususnya dalam pembelajaran BTA yakni pada siswa kelas 5 dan 6 kegiatan BTA dilaksanakan di waktu siang (usai sholat dzuhur). Penjelasan guru BK juga didukung hasil wawancara dari guru pembimbing BTA untuk kelas 5 yang mengungkapkan terdapat sekitar 5-8 siswa sulit dikondisikan dalam kegiatan BTA, siswa mengeluh dan menunjukkan indikasi perilaku motivasi belajar rendah. Padahal pembelajaran ini termasuk pada kegiatan muatan lokal keagamaan wajib dan berpengaruh terhadap nilai akhir semester maupun nilai siswa dalam berprestasi di sekolah. Hal ini perlu segera mendapatkan penanganan dikarenakan materi pembelajaran BTA selalu berlanjut pada tingkat kelas berikutnya, jika pada kelas 5 siswa tidak menguasai materi dikhawatirkan selain tertinggal materi juga siswa tidak dapat mengikuti materi selanjutnya dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi pada pembelajaran BTA kelas 6 nanti.

Pada kasus yang lebih luas, masalah belajar baca tulis AL-Quran memang masih menarik dijadikan topik terutama dalam pengembangan akhlak serta nilai keagamaan bagi individu. Mengingat masih minimnya kemampuan membaca huruf Al Quran yang mencapai 65% dari jumlah penduduk Islam Indonesia buta huruf Al-Qur'an (Kemenag dalam Herlangga, 2016), maka terdapat kebutuhan untuk menggalakkan kegiatan membaca Al Quran secara lebih meluas. Kemampuan membaca Al Quran dengan baik dan benar adalah kunci utama bagi umat Islam agar mampu memahami dan mengkaji isi Al Quran, serta mengamalkan kebaikan yang terdapat di dalamnya. Semakin dini anak bisa mengenal Al-Quran akan semakin baik. Pada masa perkembangan anak usia lima tahun pertama merupakan masa emas untuk dikenalkan pada Al-Quran. Hal ini karena pada masa tersebut anak dapat menangkap informasi dengan baik. kemudian dengan semakin bertambahnya usia maka pembelajaran Al-Quran dilakukan lebih terstruktur, misalnya melalui pendidikan formal di lembaga keagamaan atau diberikan di sekolah. Pembelajaran Al-Quran akan lebih efektif jika ditunjang dari perangkat pendukung yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri siswa. Misalnya dapat dilakukan dengan menciptakan suasana lingkungan yang religius untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Keadaan ini mendapat perhatian khusus dari guru kelas serta guru BK untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada para siswa. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Rex (2008:21) bahwa salah satu tugas utama guru BK ialah untuk berkonsultasi dengan guru kelas, orang tua, serta staf sekolah lain untuk meningkatkan keefektifan dalam membantu siswa. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 yang berisi tentang tugas fungsional guru kelas wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Karakteristik peserta didik SD yang aktif bergerak, cepat bosan jika harus duduk dan mendengarkan ceramah yang lama, serta kecenderungan bermain dan rasa ingin tahu yang tinggi juga menuntut pendekatan dan metode belajar yang khas dan memiliki perbedaan dengan pelaksanaan di sekolah menengah. Ahman dan Sunaryo dalam Irham dan wiyani (2014) menyebutkan beberapa faktor yang membedakan layanan BK di sekolah dasar dengan di sekolah menengah, antara lain: BK di SD lebih menekankan peran guru dan fungsi bimbingan dengan model pembelajaran guru kelas, fokus BK sekolah dasar menekankan pengembangan potensi peserta didik, BK sekolah dasar masih banyak melibatkan orang tua, BK sekolah dasar hendaknya peduli terhadap aspek perkembangan sebagai kebutuhan dasar anak, serta BK di SD hendaknya meyakini bahwa masa usia SD merupakan tahap yang sangat penting dalam perkembangan anak.

Selama ini guru BK di MI Nurul Huda 2 sudah melakukan koordinasi dengan guru pembimbing BTA maupun guru kelas. Untuk mengatasi permasalahan

tersebut, penanganan yang diberikan ialah dengan konseling individu yang dilakukan guru BK, serta pembinaan yang langsung diberikan oleh kepala bidang BTA, namun permasalahan ini masih saja terjadi. Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian dengan memberikan suatu konseling kepada beberapa siswa untuk meningkatkan motivasi belajar BTA. Konseling yang akan diberikan merupakan konseling kelompok dengan alasan siswa yang terindikasi mengalami motivasi belajar BTA yang rendah berjumlah lebih dari 5 siswa. Menurut Kemendikbud (2016) Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diberikan dalam suasana kelompok untuk saling belajar dari pengalaman para anggotanya sehingga konseli dapat mengatasi masalah. Selain itu juga dengan pertimbangan pemahaman anak SD, sehingga dinamika dalam kelompok akan lebih mendukung siswa untuk bisa nyaman karena melaksanakan konseling secara bersama dengan teman-temannya.

Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggit Laksana (2017) berjudul Penerapan Konseling Kelompok Bagi Siswa yang Berperilaku Negatif dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Kelas 5 SDN 09 Ngringo, Jaten, Karanganyar. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa salah satu penanganan bagi siswa berperilaku negatif ialah dengan nasehat dan motivasi dari guru yang diberikan dalam layanan konseling kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa sehingga siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini juga karena didukung dengan kenyamanan siswa SD saat berada dalam sesi konseling. Dapat dibuktikan pula dalam penelitian ini bahwa pemberian layanan konseling kelompok efektif digunakan pada siswa kelas 5 SD dengan syarat konselor/guru BK harus kompeten dan memenuhi kriteria dan sifat konselor anak sehingga siswa merasa nyaman dan konseling dapat berjalan dengan baik. Menanggapi hal tersebut salah satu bentuk perlakuan yang akan diterapkan adalah dengan konseling teknik bibliokonseling dengan asumsi penelitian yang sama dalam upaya meningkatkan motivasi. Merujuk pada pernyataan Soemanto (2006) bahwa motivasi memang tidak dapat diketahui secara langsung, namun motivasi dapat diinterpretasikan kedalam perilaku seseorang sehingga dapat diamati secara langsung, maka guru pendamping BTA juga melakukan observasi terhadap perilaku siswa. Observasi ini mengamati perilaku siswa secara keseluruhan dan membandingkannya dengan ciri-ciri motivasi belajar yang disebutkan oleh Sudirman dalam Saefullah (2012); (1) tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat untuk sukses, memunyai orientasi masa depan, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin (hal-hal mekanis, berulang, kurang kreatif), dapat memertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal hal yang diyakini, serta senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. sedangkan perilaku yang ditunjukkan siswa bertolak belakang dengan ciri-ciri tersebut, yakni; siswa sering tidak mengerjakan tugas, siswa mudah merasa lelah dan

menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam pembelajaran, siswa tidak menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran BTA, serta siswa kurang memahami apa manfaat pembelajaran BTA di kemudian hari. Sehingga dapat dikatakan bentuk perilaku yang ditunjukkan siswa merupakan interpretasi dari ciri-ciri motivasi belajar yang rendah. Hasil observasi guru pembimbing BTA juga menyimpulkan bahwa perilaku siswa mengarah pada gejala perilaku motivasi belajar yang rendah.

Teknik konseling yang diterapkan dalam penelitian ini ialah teknik bibliokonseling. Bibliokonseling ialah istilah yang dikemukakan oleh Samuel Crothers untuk mendeskripsikan penggunaan buku dalam proses konseling (Erford, 2017) Teknik Bibliokonseling merupakan salah satu teknik konseling dengan pendekatan kognitif-behavior yang menggunakan buku sebagai bagian dari proses konseling. Dengan harapan siswa mampu mengidentifikasi dirinya dengan tokoh di dalam buku sehingga mampu belajar dan mengeksplorasi cara baru dalam menyelesaikan masalah. Pemilihan teknik bibliokonseling ini searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Borders dan Paisley (1992) yang menunjukkan bahwa bibliokonseling dapat mendukung tumbuh-kembang anak-anak usia sekolah (Erford, 2017)

Salah satu faktor penentu keberhasilan dalam penelitian ini adalah dilaksanakannya konseling dalam setting kelompok. Secara teoritik, konseling kelompok memberikan kontribusi yang luar biasa terhadap pengembangan diri anggota kelompok (Wiyono, 2015). Hal ini senada dengan Corey (2012) dalam Wiyono (2015) yang mengungkapkan bahwa konseling kelompok menyajikan situasi kehidupan sehari-hari dari anggotanya, terutama jika keanggotaan beragam sehubungan dengan usia, minat, latar belakang, status sosial ekonomi, dan jenis masalah. Wiyono (2015) juga mengungkapkan agar tujuan dalam proses konseling bisa dicapai hendaknya konselor menggunakan teknik-teknik spesifik.

Pemberian konseling diharapkan akan memberikan dorongan kepada siswa, baik berupa dorongan dari diri sendiri (intrinsik) maupun dorongan dari orang lain (ekstrinsik). Sebagaimana pengertian motivasi yang diungkapkan oleh Santrock (2012:319) bahwa motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin *movere*, yang berarti gerakan atau dorongan untuk bergerak. Menurut Atkinson dalam Santrock (2012), motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh guru BK yang dapat digunakan dalam menangani masalah tersebut ialah menggunakan konseling kelompok teknik bibliokonseling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *one group pre - post test design*, desain yang digunakan satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efek dari perlakuan dan subyek penelitian tidak dipilih secara random.

Pertama-tama dilakukan pengukuran awal terhadap VT (variabel terikat) yang telah dipilih (*pre-test*) lalu diberikan perlakuan (*treatment*), kemudian dilakukan pengukuran kembali terhadap VT (*post-test*). Pengaruh dari VB (variabel bebas) terhadap VT dilihat dari perbedaan nilai *pretest* (O_1) dengan *posttest* (O_2). atau untuk lebih jelasnya akan disimpulkan dengan analisis statistik non parameterik dengan uji *wilcoxon*. (Setiadi dkk, 2011)

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Angket digunakan sebagai pengumpul data utama yakni mengidentifikasi tingkat motivasi belajar yang dimiliki siswa. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengukur motivasi belajar siswa.

Metode analisis data menggunakan adalah analisis statistik dan disajikan dalam data ordinal dan nominal, serta tidak berdistribusi normal, yang berarti subyek penelitian terdiri kurang dari 30 subyek penelitian. Sehingga digunakan teknik analisis *statistic non-parametric*. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS 2.4 dengan uji dua sampel berpasangan *Wilcoxon*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang disajikan merupakan data hasil perolehan *pre-test*. *Pre-test* yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui kondisi subjek sebelum diberikan perlakuan. *Pre-test* Motivasi Belajar BTA diberikan kepada seluruh siswa kelas V yang menjadi subjek dalam penelitian ini, dengan jumlah 123 siswa. Dari pengukuran tersebut hasil analisis angket kemudian dikategorikan menjadi kategori tinggi, sedang, dan rendah.

Berikut penghitungan pengkategorian skor siswa:

- Batas tengah = (mean-1SD) sampai (mean + 1SD)
= (58.76 -6.65) sampai (58.76 +6.65)
= 52,11 sampai 65,41
- Kategori tinggi = (mean+1SD) sampai skor maksimal
= 65,41 sampai 71
- Kategori rendah = skor minimal sampai (mean-1SD)
= 38 sampai 52,11

Menurut perhitungan pengkategorian diatas, maka dapat diberikan batas kategori skor siswa sebagai berikut:

- Kategori tinggi = 66- 71
- Kategori sedang = 53 – 65
- Kategori rendah = 38- 52

Rincian jumlah siswa per-kategori dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa per-Kategori

Kriteria	Jumlah
Rendah	19
Sedang	85
Tinggi	19
Jumlah siswa	123

Dari tabel 4.1 di atas diketahui terdapat 19 siswa dengan kategori rendah, 85 siswa kategori sedang, dan 19 siswa kategori tinggi. Dari 19 siswa yang berkategori rendah, kemudian diambil 6 siswa dengan skor paling rendah yang digunakan sebagai subjek penelitian. Penentuan 6 subjek penelitian berdasarkan pada peraturan kemendikbud (2016) yang menyatakan bahwa kelompok terdiri dari 2-8 konseli yang memiliki masalah relatif sama. Berikut adalah siswa yang menjadi subyek penelitian:

Tabel 4.2 Skor Pengukuran Awal Subyek Penelitian

No	Subyek	X (Skor)	Kategori
1	AD	45	Rendah
2	RVA	38	Rendah
3	RVI	40	Rendah
4	BM	45	Rendah
5	YS	41	Rendah
6	LB	38	Rendah

Keenam siswa tersebut diberikan konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling untuk dapat memiliki motivasi yang lebih dalam pembelajaran BTA. Jika data 6 siswa ini dilihat dalam bentuk diagram maka akan terlihat seperti berikut:

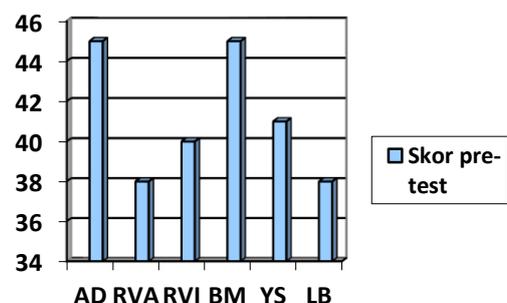


Diagram 4.1. Hasil Pre-test Motivasi Belajar

Setelah melaksanakan konseling kelompok sebanyak 7 kali pertemuan kepada siswa yang memiliki

motivasi belajar BTA rendah dengan menggunakan konseling kelompok teknik bibliokonseling, maka selanjutnya diadakan pengukuran kembali untuk mengetahui perubahan skor motivasi belajar BTA. Adapun data hasil *post-test* ialah sebagai berikut:

Tabel 4.3. Data Hasil *Post-test*

No.	Subyek	X (Skor)	Kategori
1	AD	57	Sedang
2	RVA	58	Sedang
3	RVI	60	Sedang
4	BM	62	Sedang
5	YS	63	Sedang
6	LB	61	Sedang

Berdasarkan tabel diatas, terlihat adanya peningkatan skor motivasi belajar dibanding dengan perolehan skor *pre-test*. Jika digambar dalam bentuk diagram maka penampilan data sebagai berikut:

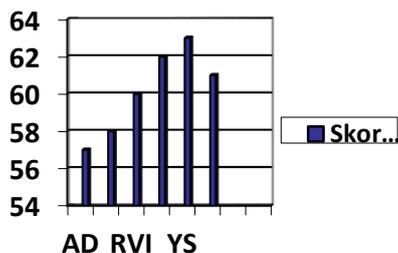


Diagram 4.2. Hasil *post-test* motivasi belajar

Berikut analisis hasil skor motivasi belajar BTA pada siswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.4 Skor *pre-test* dan *post-test*

No	Subyek	Skor <i>Pre-test</i>	Kategori	Skor <i>Post-test</i>	Kategori
1	AD	45	Rendah	57	Sedang
2	RVA	38	Rendah	58	Sedang
3	RVI	40	Rendah	60	Sedang
4	BM	45	Rendah	62	Sedang
5	YS	41	Rendah	63	Sedang
6	LB	38	Rendah	61	Sedang

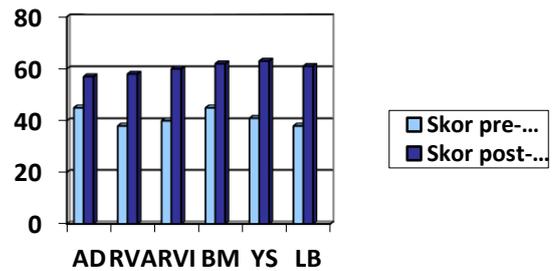


Diagram 4.3. Skor *pre-test* dan *post-test*

Hasil *pre test* dan *post test* tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan SPSS 2.4 dengan uji *wilcoxon signed rank test*, dan didapatkan hasil sebagai berikut:

Ranks

	N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test - pre test	6 ^a	.00	.00
Positive Ranks	6 ^b	3.50	21.00
Ties	0 ^c		
Total	6		

a. post test < pre test

b. post test > pre test

c. post test = pre test

Test Statistics^a

	post test - pre test
Z	-2.207 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.027

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan data diatas diperoleh hasil bahwa terdapat 6 subjek yang berada pada *positive ranks* hal ini menunjukkan bahwa skor *post-test* keenam subyek lebih besar dari skor *pre-test*, yang berarti semua subyek mengalami peningkatan skor. Berdasarkan hasil *wilcoxon signed test* menunjukkan hasil $\rho : 0,027$ di mana kurang dari 0,05 (taraf kesalahan 5%) . Berdasarkan analisis di atas sehingga disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa pemberian konseling kelompok teknik bibliokonseling dapat meningkatkan motivasi belajar BTA siswa kelas 5 MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini untuk menguji penerapan konseling kelompok teknik bibliokonseling dalam meningkatkan motivasi BTA siswa kelas V MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto. Pada hasil pretest siswa kelas V, diambil 6 siswa yang memiliki skor motivasi belajar BTA terendah sebagai subyek penelitian. Kemudian

siswa diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik bibliokonseling selama 7 pertemuan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Diharapkan setelah pemberian perlakuan siswa menunjukkan perubahan perilaku yang menunjukkan motivasi belajar tinggi. Setelah diberikan perlakuan kemudian dilakukan *post-test* untuk mengukur perubahan yang terjadi pada siswa.

Kemudian dari hasil pre test dan post test dianalisis dengan melakukan uji statistik *non-parametrik* dengan uji *Wilcoxon*. Diketahui bahwa terdapat 6 subjek yang berada pada *positive ranks*, hal ini menunjukkan bahwa skor *post-test* keenam subyek lebih besar dari skor *pre-test*, yang berarti semua subyek mengalami peningkatan skor. Berdasarkan hasil *wilcoxon signed test* menunjukkan hasil $p : 0,027$ di mana kurang dari 0,05 (taraf kesalahan 5%) . Berdasarkan analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa pemberian konseling kelompok teknik bibliokonseling dapat meningkatkan motivasi belajar BTA siswa kelas 5 MI Nurul Huda 2 Kota Mojokerto.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan di atas kemudian dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi guru BK atau konselor sekolah

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok teknik bibliokonseling dapat meningkatkan motivasi belajar BTA. Sehingga teknik ini dapat dijadikan referensi dalam layanan Bimbingan dan Konseling untuk membantu permasalahan yang dihadapi siswa khususnya dalam pembelajaran BTA.

2. Bagi sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan alternatif pemberian layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi dan pengembangan penelitian lanjutan oleh peneliti lain yang berkaitan dengan permasalahan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, A.A. 2013. *Bimbingan dan Konseling. Aplikasi di Sekolah dasar dan Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alsa, A. 2004. *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azurah, N. 2013. *Rakan buku: kaedah terapi biblio (bibliotherapy) dengan pesakit pediatrik hospita univrsiti sains malaysia*, (Online), (<https://www.researchgate.net/publication/256186567>)
- Darmadi, Hamid.2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Erford, B.T. 2017. *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*. Terjemahan Drs. Helly Prajitno Soetjipto,M.A., Dra. Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Herlangga, K. 2016. *Mudahkan Anak Belajar Mengaji dengan Fun Educational Apps "Belajar Al-Quran"*, (Online), (<https://www.codepolitan.com/mudahkan-anak-belajar-mengaji-dengan-fun-educational-apps-belajar-al-quran>, diakses pada 14 Desember 2017)
- Herlina. 2013. *Bibliotherapy: Mengatasi Masalah Anak dan Remaja Melalui Buku*. Bandung: Cendekia Utama.
- Insano. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Irham, Wiyani. 2014. *Bimbingan dan Konseling Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar Ruz Media
- Kartadinata, S. Dkk. 2002. *Pengembangan Inventori Tugas-Tugas Perkembangan Siswa dalam Meningkatkan Mutu Manajemen dan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah; Penelitian Unggulan Dikti*. Bandung: Lembaga Penelitian IKIP Bandung.
- Kemendikbud. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.
- Laksana, A. 2017. *Penerapan Konseling Kelompok Bagi Siswa yang Berperilaku Negatif dalam Penyesuaian Diri dengan Lingkungan Kelas 5 SDN 09 Ngringo, Jaten, Karanganyar*, (Online), (<http://eprints.ums.ac.id/51272/4/Halaman%20Dewan-ready.pdf>, diakses pada 10 Oktober 2017)
- Maghfiroh N, Christiana. 2016. *Penerapan Teknik Bibliokonseling Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Ix Smp Negeri 2 Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2012/2013*. (Jurnal Bimbingan dan Konseling. jpbkdd130441, diakses pada 07 Oktober 2017)
- Pardeck, J.T., & Pardeck, J.T. (1993) *Bibliotherapy, A Clinical Approach for Helping Children*. Amsterdam: Gordon and Breach science Publisher S.A
- Purwanto, N.1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Remaja Karya.

- Prayitno , Anti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Rieka Cipta.
- Rex, Jim. 2008. *The South Carolina Comperhensive Developmental Guidance and Counseling Program Model*. South Carolina: Columbia.
- Santrock, John W. 2007. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT fajar Interpratama Offiet
- Saefullah. 2012. *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Setiadi, dkk. 2011. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks
- Soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Psikologi Pendidikan
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sulisworo D, Fadiyah. 2014. *The Effect of Cooperative Learning, Motivation and Information Technology Literacy to Achievement*. Research Gate, diakses pada 11 oktober 2017.
- Wiyono. 2015. *Keefektifan Solution-Focused Brief Group Counseling untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. (Jurnal Konseling Indonesia, Vol 1. No. 1, ISSN: Print 2475-8881, diakses pada 24 Agustus 2018)

